

FUNGSI PEKERJA DAN BEKERJA

Krisna Wijaya

Banyak jawaban ketika pertanyaan sederhana disampaikan. Untuk apa anda menjadi pekerja dan bekerja? Apapun jawabannya semuanya benar. Hanya sering menjadi pertanyaan apakah kebenaran jawabannya bersifat universal? Maksudnya secara rasional bisa diterima oleh semua pihak dan mudah dipahami serta secara konsisten dilaksanakan.

Pada hakekatnya manusia itu menjalankan dua fungsi. Pertama sebagai manusia yang difungsikan dan kedua sebagai manusia yang berfungsi. Tentunya masih banyak pemahaman tentang fungsi manusia. Tergantung dari mana sudut pandangnya. Dalam kesempatan ini saya sekedar berbagi pengalaman saja yang barangkali bermanfaat.

Pertama, pemahaman praktis manusia yang berfungsi adalah fungsi manusia secara harfiah. Mudah-mudahan kedudukan manusia sebagai anggota masyarakat biasa, sebagai ayah atau paman-sebagai saudara tertua atau sebaliknya. Jadi manusia yang berfungsi dalam pengertian lebih praktis adalah fungsi manusia diluar jam kerja dan suasana kantor dimana mereka bekerja.

Sebagai manusia berfungsi-ketika keluar dari kantor atau selesainya jam kerja, tentunya tidak lagi menyandang jabatannya misal sebagai Manajer atau Direktur. Mereka sebagai manusia berfungsi menjadi orang biasa. Kalau seorang suami tentunya akan kembali menjadi kepala rumah tangga ketika di rumah. Kalau seorang istri, sesampainya dirumah tentu menjadi ibu rumah tangga biasa meskipun jabatannya sangat tinggi di perusahaan.

Sudah seharusnya ketika selesai bekerja-katakanlah ukurannya pulang dari kantor, secara sadar harus menempatkan diri sebagai manusia yang berfungsi. Jangan berlebihan juga berkekurangan dalam menjalankan fungsinya. Jangan sampai ketika jalanan sedang macet dan mengetahui dibelakangnya ada kendaraan Direktur, lantas secara spontan memberikan jalan lebih dulu. Atau sebaliknya kalau di jalan mobil Direktur harus didepan-kemudian dibelakangnya Kepala Divisi dan seterusnya.

Kedua, manusia yang difungsikan pada umumnya diartikan sebagai pekerja dalam arti luas. Misalnya menjadi pegawai biasa, staf, manajer sampai dengan Direksi. Jabatan yang disandang oleh pekerja tersebut sebenarnya hanya merupakan sebuah perjanjian sementara saja. Mudah-mudahan menjadi Manajer tentu fungsi sebagai Manajer hanya ketika berada dalam sebuah perusahaan dimana dia bekerja.

Mengapa ada yang menjadi Manajer atau Direktur bahkan Direktur Utama? Tentu karena ada aturan organisasi atau perusahaan yang sering banyak disebut sebagai jenjang karir (*carrier path*). Seorang pekerja dengan kriteria tertentu misalnya prestasi-masa kerja-adanya formasi, maka oleh perusahaan akan diberi kepercayaan sebagai manajer. Begitu pula kalau karena keberhasilannya seseorang menjadi Direktur atau Direktur Utama karena adanya kepercayaan dari pemilik.

Dalam konteks sebagai manusia yang difungsikan, maka konsekuensi logisnya adalah mereka harus patuh dan taat pada peraturan perusahaan. Difungsikan sebagai Manajer tentunya harus bertindak dan berperilaku sebagai manajer sebagaimana dituangkan dalam rincian pekerjaan (*job description*). Suka tidak suka harus patuh seperti itu sepanjang Anda bukan sebagai pemilik perusahaan. Bahkan pemilik perusahaan yang dikelola secara profesional akan patuh pada peraturan perusahaannya.

Sebagai manusia yang difungsikan harus sadar selalu berhadapan dengan situasi dan kondisi yang termasuk menantang dan cenderung tidak nyaman. Sebab harus diingat bahwa tidak ada organisasi atau perusahaan dimanapun juga dapat membuat peraturan yang memuaskan seluruh pekerjanya. Tidak memungkinkan dan tidak perlu. Karena kalau sudah tidak ada persoalan tentunya tidak diperlukan lagi keberadaan perusahaan.

Seperti saya katakan sebelumnya batasan manusia berfungsi dan difungsikan tentunya hanya sebagai salah satu sudut pandang berdasarkan pengalaman yang saya yakini ada landasan akademisnya. Esensi yang ingin saya sampaikan adalah sebagai suatu pemikiran alternatif dalam rangka memahami fungsi pekerja dan bekerja.

Ketiadaan pemahaman yang benar seringkali pekerja terbelenggu oleh dirinya sendiri tetapi cenderung menyalahkan perusahaan atau tempat bekerja. Satu hal yang harus disadari sekaligus diyakini bahwa sepanjang tidak ada pilihan pekerjaan lain, maka tidak ada cara lain kecuali menerimanya. Lain halnya kalau Anda mempunyai alternatif lain, cara termudah adalah mencari pekerjaan lain.

Dalam prakteknya seringkali terjadi mencampur adukan kedua fungsi manusia sebagai pekerja. Dirumah tetap sebagai manajer sebaliknya malah di kantor sebagai kepala rumah tangga. Persoalan kantor dibawa ke rumah dan dilain pihak persoalan rumah dibawa ke kantor. Tentu dapat dibayangkan kelucuannya kalau itu terjadi. Dan kalau itu terjadi pihak pekerja selalu dalam posisi yang salah-disalahkan dan merugi.

Hal lain yang sering juga terjadi yaitu memfungsikan dirinya sekaligus sebagai manusia difungsikan dan berfungsi secara bersamaan. Tentu hal itu tidak akan sesuai dan hasilnya adalah selalu dalam bentuk ketidak puasan-lebih banyak menuntut dari pada memenuhi kewajibannya. Dalam kondisi seperti itu secara statistik kembali selalu pekerja yang dirugikan. Mereka bekerja tidak optimal apalagi profesional sehingga menjadi tersisihkan bukan karena peraturan perusahaan saja tetapi justru karena perilaku dirinya sendiri.

Pemahaman fungsi pekerja dan bekerja menjadi sangat penting seandainya tujuan universalnya adalah mencari nafkah untuk masa depan baik diri kita sendiri maupun keluarga utamanya anak. Saya rasa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya tidak sukses. Semua orang tua ingin anaknya sukses dan melebihi kesuksesan orang tuanya.

Tujuan mulia seringkali berantakan karena kita tidak mau memahami dengan benar fungsi pekerja dan bekerja. Kadang tanpa sadar terpengaruh hasutan-bujukan, lantas bersikap tidak profesional dengan bekerja seenaknya tetapi karir ingin cepat. Belum lagi tergoda imannya dengan mengambil langkah pintas-korupsi misalnya. Semua itu kalau terjadi akan bermuara kepada kerugian pekerja dalam bentuk kehilangan pekerjaan.

Menjadi pekerja dan bekerja harus dimuali dengan niat baik sejak kita berangkat dari rumah sampai ke tempat bekerja dan kembali ke rumah. Dalam agama saya- di ajarkan bahwa kalau kita mempunyai niat baik saja sudah dicatat sebagai ibadah apalagi kalau dilaksanakan maka akan bertambah nilai ibadahnya. Jadi mengapa tidak kita bekerja dengan niat baik? Selalu berfikir positif dan rasional. Tidak sulit. Bukankah semua persoalan itu sulit sebelum menjadi mudah?

Krisna Wijaya adalah alumnus S3 Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta. Mantan Ketua Serikat Pekerja BRI Tahun 1999-2000.

